

PENDAHULUAN

Pada tahun 1900, kota Solo dinobatkan menjadi kota *multiras* yang didominasi oleh suku Jawa, Solo menjadi pusat kegiatan pendidikan dan termasuk dalam tiga daerah yang dinobatkan sebagai Kota Mahasiswa atau *City of Intellectual* (Purnomo, 2020). Karena hal tersebut Solo menjadi salah satu pilihan sebagai destinasi pendidikan, dalam arti lain Solo merupakan Kota Tujuan Mahasiswa di seluruh Indonesia untuk menimba ilmu. Salah satu universitas terbaik yang ada di Kota Solo adalah Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berdiri sejak 24 Oktober 1981. Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) merupakan perguruan tinggi yang berlandaskan pada kaidah keislaman serta memiliki kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, sosial dan kebudayaan. UMS memiliki 62 program studi Pendidikan mulai dari tingkat sarjana hingga magister, oleh karena itu UMS memiliki akreditasi A. Salah satu yang dapat menjadi implementasinya adalah cara Mahasiswa pendatang khususnya dari luar Jawa mampu beradaptasi dengan karakter Budaya yang ada di Kota Solo khususnya di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Fenomena langsung yang ditemui oleh peneliti berdasarkan hasil observasi yaitu terdapat mahasiswa luar Jawa yang berasal dari Padang berinisial SN mengalami kesulitan berkomunikasi karena kebanyakan teman disekitarnya menggunakan bahasa Jawa ketika berbicara. Selain itu juga terdapat mahasiswa lain yang berasal dari Lampung berinisial G merasakan perasaan yang rasa kurang nyaman dan gelisah sehingga membuatnya mengurung diri.

Mahasiswa yang merantau dengan tujuan untuk menimba ilmu, akan merasakan jauh dari keluarga, sehingga mahasiswa tersebut cenderung berusaha untuk beradaptasi di lingkungan tempat tinggal barunya yang sangat berbeda dengan kampung halaman tempat asalnya. Biasanya mahasiswa akan mengalami kaget budaya atau yang sering disebut dengan *culture shock*. Budaya atau Culture adalah seluruh sistem gagasan, rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam berkehidupan masyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar

Nurmansyah et al (2019). Koentjaraningrat (2008) mengemukakan budaya adalah keseluruhan sistem gagasan kebudayaan, tindakan dan hasil karya manusia dengan cara belajar. Seseorang yang mengalami *Culture Shock* akan merasa terhambat dalam hal komunikasi baik dalam bahasa maupun nada dan cara berbicara yang berbeda. Tahun pertama perkuliahan telah disepakati oleh para ahli sebagai masa yang sulit untuk mahasiswa baru, mahasiswa tahun pertama Universitas Al Azhar Indonesia mengalami tantangan dan masalah dalam penyesuaian terhadap tuntutan kampus, yang selayaknya mendapatkan perhatian (Rahmawati & Rahmadani, 2020), sejalan dengan penelitian (Rahayu & Arianti, 2020) yang mengatakan bahwa masalah kesulitan penyesuaian diri merupakan masalah yang umum ditemui pada mahasiswa tahun pertama dan sebagian besar mahasiswa tahun pertama telah memiliki tingkat penyesuaian diri di perguruan tinggi yang tergolong sedang dan tinggi diseluruh subskala. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Siregar dan Kustanti, 2018) yang mengatakan bahwa mahasiswa yang berasal dari suku Minang mengalami kerinduan terhadap lingkungannya dan juga mengalami kesulitan beradaptasi dalam hal berkomunikasi. Fakta menunjukkan bahwa Suku Minang memiliki karakter berbicara yang apa adanya, terbuka, dan identik dengan nada suara bicara yang tinggi dengan gaya bicara yang ceplas-ceplos. Hal ini berbanding terbalik dengan lingkungan budaya Jawa dengan karakteristik yang tertutup dan nada berbicara yang lemah lembut, hal tersebut memunculkan rasa sedikit kurang nyaman. Kemudian penelitian yang di lakukan oleh (Purnomo, 2020) Mahasiswa semester 1 Fakultas FKIP Universitas Bung Hatta yang berasal dari kota Padang. *Culture shock* memberikan pengaruh karena terjadinya perbedaan bahasa dan pola kebiasaan. Dibuktikan dengan hasil sangat setuju sebesar 22,87 % dan setuju 22,87 %. Penelitian yang dilakukan oleh Devinta et all (2015) penyebab utama terjadinya *culture shock* pada mahasiswa rantau di Yogyakarta adalah ketika setiap individu memberikan gejala dan reaksi yang beragam. Hal ini tergantung sejauhmana *culture shock* mempengaruhi kehidupannya. Sementara (Wijanarko & Syafiq , 2017) menghasilkan penelitian bahwa Mahasiswa Papua yang berkuliah di Surabaya merasakan adanya hambatan ketika beradaptasi dilingkungan kampus khususnya ketika sedang berkuliah, penyebabnya adalah perbedaan bahasa dan kebiasaan

karena tempat tinggal individu sebelumnya sangat berpengaruh pada watak dan cara berbahasa. Sejalan dengan hasil penelitian (Amalia, 2020) terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *culture shock* dengan penyesuaian diri pada Mahasiswa Malaysia di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Siregar & Kustanti (2018) juga menghasilkan bahwa ada hubungan negatif antara gegar budaya dengan penyesuaian diri mahasiswa bersuku Minang di Universitas Diponegoro. (Ibrahim 2014) terdapat hubungan negatif antara kemampuan adaptasi dengan *Culture Shock* pada Mahasantri (Non Jawa) di Ma'had Sunan Ampel Ismanto (2021) terdapat hubungan negatif yang signifikan antara penyesuaian diri dengan *culture shock*. Namun pada penelitian Asmaul (2018) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara penyesuaian diri dengan *culture shock* pada mahasiswa yang ada di Semarang. Ini berarti semakin tinggi *culture shock* maka akan semakin rendah Adaptasinya, begitu juga sebaliknya jika Kemampuan Adaptasinya tinggi maka *culture shock* akan semakin rendah.

Culture shock merupakan suatu proses aktif dalam menghadapi perubahan saat berada di lingkungan yang tidak familiar. Proses aktif tersebut meliputi affective, behavior, dan cognitive, yaitu reaksi individu tersebut merasa, berperilaku dan berpikir ketika menghadapi pengaruh budaya lingkungan barunya Ward dkk (2001). *Culture shock* adalah proses yang aktif untuk mempersiapkan adanya perbedaan ketika berada di lingkungan yang baru. *Culture shock* memiliki kaitan dengan keragaman budaya seperti rasa kaget ketika berada di tempat baru karena melihat wajah dan kebiasaan yang belum familiar (Amalia, 2020). Menurut (Mulyana & Eko , 2017) *culture shock* adalah suatu rasa gelisah yang dialami individu karena merasa hilangnya lambang dan simbol ketika bersosialisasi, mencangkup pada kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Hal ini didukung penelitian oleh Maizan et al. (2020) yang melihat kerinduan sebagai gejala paling umum dari kejutan budaya yang diikuti dengan hilangnya kebiasaan sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa *culture shock* adalah suatu permasalahan yang melibatkan perasaan, pola fikir serta tingkah laku pada saat menghadapi perbedaan terhadap budaya di lingkungan baru. Bingung dan linglung adalah salah satu contoh

bentuk ketika seseorang mengalami *Culture shock*. Aspek *Culture shock* menurut Ward dalam (Amalia, 2020) meliputi; 1. *Affective* (Perasaan) Dalam proses ini individu akan merasakan perasaan yang tidak nyaman seperti kebingungan, rasa cemas, tidak tenang, merasa curiga, terkadang timbul rasa sedih, hilangnya dekapan teman hingga keluarga karena merindukan kampung halaman terkadang individu juga merasa kehilangan identitas diri. Hal ini terjadi karena proses ini dihubungkan dengan perasaan emosi yang dapat muncul secara positif maupun negatif; 2. *Behavioral* (Perilaku) Proses ini merupakan tingkah laku individu yang berpengaruh pada perilaku ketika mengalami *culture shock* karena pada proses ini berhubungan dengan pembelajaran budaya dimana para pendatang belajar untuk mendapatkan pengetahuan sosial dan keterampilan agar dapat bertahan di lingkungan baru. Misalnya ketika individu mengalami kesalahpahaman aturan, kebiasaan dan asumsi dalam berinteraksi yang mencakup komunikasi verbal maupun nonverbal tergantung pada tiap budayanya; 3. *Cognitive* (Berfikir) Proses ini adalah kombinasi dari Afektif dan perilaku, kedua hal tersebut saling berkaitan dengan perubahan persepsi individu dalam mengidentifikasi nilai karena terjadinya kontak budaya dan etnis. Ketika kontak budaya terjadi, akan menghilangkan hal yang dianggap benar dan tidak bisa dihindari. Ketika individu memiliki pandangan buruk, misalnya masalah komunikasi dan perbedaan suku bangsa maka pemikirannya hanya akan terpaku pada satu ide saja.

Seseorang yang memutuskan untuk berpindah tempat maka harus mempertimbangkan bagaimana cara berinteraksi dengan penduduk tetapnya karena penting sekali untuk bisa faham dan mengenal budaya di tempat yang akan kita tempati. Proses mengetahui budaya daerah yang bermacam merupakan konsep identifikasi yang terdiri dari sikap, perilaku dan nilai. Menurut (Suardi, 2015) 7 faktor yang mempengaruhi *Culture shock* meliputi; 1. Faktor pergaulan, ketika dihadapi situasi baru seperti bertemu dengan orang baru lalu berkenalan, maka individu tersebut cenderung akan mengalami ketakutan akan perbedaan pergaulan Akibatnya individu juga akan merasa menjadi asing sehingga menutup dirinya dari orang sekelilingnya; 2. Faktor teknologi, Teknologi mempengaruhi timbulnya

masalah *Culture Shock* karena seiring dengan perkembangan teknologi, masyarakat dituntut untuk berpikir lebih maju agar mampu bersaing di dunia global. Contohnya banyak individu yang berasal dari daerah belum mengenal teknologi yang lagi tren saat ini, maka ketika individu tersebut merantau atau berada dilingkungan baru mereka dituntut untuk faham teknologi di kota mengenai tren masa kini agar mampu bertahan; 3. Faktor geografis, Merupakan faktor lingkungan yang dilihat secara fisiknya seperti terjadinya pergantian cuaca, letak wilayah yang berbeda (pantai dan pegunungan). Karena biasanya individu akan merasakan turunnya imun secara perlahan. Contohnya ketika individu tersebut berasal dari daerah Kalimantan yang identik dengan udara yang panas merantau ke Wonosobo yang identik dengan cuaca yang dingin, maka individu tersebut akan merasa kaget dan butuh waktu untuk beradaptasi dengan cuaca; 4. Faktor bahasa keseharian, Faktor ini biasanya menjadi salah satu pertimbangan besar ketika individu ingin merantau. Ketakutan besar yang dirasakan adalah ketika individu tersebut merasa sama sekali belum menguasai bahasa dimana individu tersebut akan menetap. Namun terkadang individu tersebut bersiap diri dengan cara mempelajari sendiri bahasa atau kosakata umum untuk membekali dirinya sendiri; 5. Faktor ekonomi, Faktor ini menjadi pertimbangan kuat yang berdampak pada kecemasan terhadap bagaimana cara bertahan hidup. Salah satu faktor lainnya yang timbul akibat culture shock adalah karena adanya tuntutan biaya hidup yang lebih tinggi dari sebelumnya. Dalam hal ini, Individu harus memiliki sikap berjuang yang tinggi untuk mengantisipasi keuangan yang dimilikinya. Hal ini biasa terjadi karena perbedaan status ekonomi ditambah lagi dengan tingkat pengeluaran yang jauh akan lebih banyak ketika individu tersebut memutuskan untuk hidup merantau sendiri; 6. Faktor adat istiadat, Faktor ini mengacu pada tradisi lama tergantung pada tiap daerah yang memiliki keanekaragaman serta ciri budaya yang khas. Mahasiswa/i harus mampu menyesuaikan diri dengan cara memahami dan memanfaatkan keadaan sekitar. Namun, beradaptasi dengan menggunakan kebiasaan baru tidak mudah bagi mahasiswa rantau, biasanya membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang belum terlalu familiar sehingga terkadang membuat individu cenderung mengalami kejutan budaya apalagi dalam hal kebiasaan; 7. Faktor

agama, Faktor ini menyebabkan rasa takut tersendiri karena perbedaan keyakinan. Agama adalah hal yang sangat sensitif dan sulit untuk. Contohnya adalah ketika individu yang berasal dari Bali dengan kegiatan sembahyang yang khas merantau ke Aceh yang identik dengan agama Islam yang tinggi bahkan hampir semua menggunakan hijab, maka individu tersebut akan mengalami kesulitan mencari tempat ibadahnya. Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa kebudayaan menjadi faktor penting terhadap penyesuaian diri individu ketika melanjutkan hubungan kedepannya ingin seperti apa.

Adaptasi khususnya antar budaya merupakan proses interaktif dimana individu akan berkembang dengan sendirinya dengan cara memulai komunikasi di lingkungan tempat tinggal barunya. Pada dasarnya merupakan kesamaan antara komunikasi pendatang dengan komunikasi yang ada di masyarakat tempat tinggal barunya, watak serta karakter bisa menjadi pendukung atau penghambat ketika beradaptasi tergantung sejauh mana pengaruh atas pemahaman mereka mengenai suatu budaya baru dan budaya asal mereka Yun (dalam Utami, 2015) . Pongantung et al., (dalam Robert Dubin 1996) menyebarkan teori baru yang disebut dengan teori adaptasi budaya, memprediksi dari hasil proses beradaptasi maka akan memunculkan respon seperti menerima atas dasar keyakinan budaya bersama dan kemampuan beradaptasi juga dapat dipengaruhi oleh kepribadian. Dapat disimpulkan bahwa cepat atau lambat mahasiswa tersebut beradaptasi maka akan muncul keterbukaan terhadap diri sendiri ketika melakukan interaksi di lingkungan baru serta mampu beradaptasi dengan budaya sekitar.

Penerapan kemampuan beradaptasi pada lingkungan baru dapat berjalan dengan baik dibutuhkan strategi yang benar untuk beradaptasi. Kegiatan yang mendukung mahasiswa untuk cepat beradaptasi di lingkungan tempat tinggal barunya adalah dengan mengikuti organisasi kemahasiswaan dan lembaga yang difasilitasi oleh pihak kampus sehingga dapat mendukung dan mendorong mahasiswa untuk berkembang dan memotivasi sehingga mencapai tujuan yang diinginkan. Gambaran dunia kampus dengan adanya kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh pihak kampus berpengaruh terhadap pengetahuan mahasiswa

tentang kehidupan dalam dunia kampus, dengan mengikuti berbagai kegiatan yang difasilitasi oleh kampus maka akan memperbanyak interaksi mahasiswa satu dengan mahasiswa lainnya, dengan begitu mahasiswa akan merasa terbiasa ketika berada di lingkungan baru (Apriyana, 2019). Faktor lain penentu keberhasilan mahasiswa ketika beradaptasi adalah dukungan social (keluarga, teman, dosen) seperti kasih sayang dan dorongan semangat. Penelitian Naibaho & Murniati (2022) Mahasiswa perantau yang tinggal di asrama mendapatkan support penuh dari dosen yang ditugaskan sebagai pendamping mahasiswa (pamong), sehingga memungkinkan interaksi yang lebih baik antara penghuni dengan dosen, dengan begitu mahasiswa akan berada aman dan nyaman serta mampu lebih cepat berbaur di lingkungan baru. Penelitian (Siregar & Kustanti, 2018) mendapatkan hasil terdapat 145 Mahasiswa (41,4%) bersuku Minang yang berkuliah di Universitas Diponegoro membuktikan bahwa kemampuan beradaptasi memiliki dampak terhadap kebudayaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu & Arianti, 2020) sebanyak 227 mahasiswa/i tahun pertama fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswanya memiliki tingkat kemampuan beradaptasi tergolong rendah. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Adhiman & Mugiarto, 2021) sebanyak 114 mahasiswa/i Institut Indonesia Semarang tingkat kemampuan adaptasinya berada di kategori sedang.

Penelitian Nola et al (2020) menyebutkan terdapat empat Faktor penting mahasiswa melakukan adaptasi antara lain yaitu tujuan yang jelas, termotivasi (faktor lingkungan fisik yang berbeda), makanan yang berbeda dan komunikasi yang berbeda. Aryand et al., (2020) dalam penelitiannya menghasilkan terdapat tiga variasi adaptasi dan dua faktor predisposisi yang mempengaruhi proses adaptasi. Tiga variasi proses adaptasi meliputi mencari informasi, berinteraksi, dan menyesuaikan diri. Sedangkan dua faktor predisposisinya yaitu faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor penghambat yaitu berbagai rintangan yang di rasakan selama beradaptasi dikarenakan kaum muda sulit mencari cara untuk membuatnya nyaman dan kesulitan mencari dukungan serta jalan keluar. Sedangkan faktor

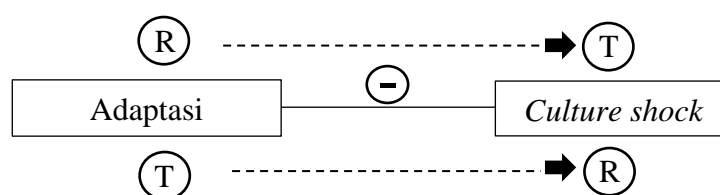
pendukung, yaitu perasaan baik-baik saja karena kebiasaan sebelumnya melakukan hal-hal sendiri, faham terkait pembelajaran mengenai budaya dilingkungan barunya dan memiliki kesamaan latar belakang kultur budaya dengan pendatang.

Kemampuan adaptasi merupakan suatu proses yang melibatkan respon mental dan perubahan dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan mengatasi ketegangan, frustrasi dan konflik secara sukses, serta menghasilkan hubungan yang harmonis antara kebutuhan dirinya dengan norma atau tuntutan lingkungannya, Scheneiders (dalam Susanto 2018). Kemampuan Adaptasi adalah usaha individu ketika menghadapi perubahan yang secara tiba-tiba ketika berada dilingkungan baru Amalia (2020). Hal ini dilakukan agar tercapainya keharmonisan antara tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan dalam lingkungannya. (Sobur , 2020) mengatakan bahwa penyesuaian diri dapat di artikan sebagai upaya individu untuk mencapai ketenangan pada dirinya sendiri agar dapat mengatasi segala macam konflik, kesulitan, frustrasi-frustrasi. (Sunarto & Hartono, 2008) menjelaskan bahwa kemampuan adaptasi adalah kemauan individu untuk mencapai kesetaraan diri sendiri dari lingkungan tempat tinggal barunya. Individu dikatakan mampu menyesuaikan diri secara baik ketika memunculkan sikap yang tenang dalam menghadapi kejadian dan masalah baru di lingkungan tempat tinggal barunya tersebut. Jadi Kemampuan Adaptasi adalah upaya individu mengatasi perubahan ketika berada di lingkungan baru agar mampu bertahan hidup dan bergaul secara wajar. ketika seorang inidvidu merasa mampu beradaptasi dengan baik maka akan merasa puas terhadap diri sendiri dan lingkungannya Hal ini didukung penelitian oleh Maizan et al., (2020) yang melihat kerinduan sebagai gejala paling umum dari kejutan budaya yang diikuti dengan hilangnya kebiasaan sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan adaptasi adalah upaya individu untuk mengatasi perubahan ketika berada di lingkungan baru agar dapat hidup dengan tenang dan dapat berinteraksi dengan normal, sehingga akan membuat individu tersebut merasa puas terhadap dirinya sendiri. Selaras dengan penelitian Amalia (dalam Susanto, 2018) bahwa terdapat 7 Aspek dari Adaptasi meliputi; 1. Mampu mengontrol emosi yang berlebihan, ketika individu dapat mengendalikan emosi dan perasaan maka

akan muncul rasa tenang ketika menghadapi situasi yang membutuhkan jalan keluar yang mendadak; 2. Mekanisme pertahanan diri, Individu akan berhasil ketika memiliki kepribadian yang mengutamakan kejujuran, rasa terbuka disetiap masalah yang dihadapinya. Ketika individu memberikan reaksi yang diikuti oleh bentuk pertahanan diri dan tindakan nyata maka hal tersebut akan terlihat ketika individu berusaha untuk mengubah keadaan; 3. Frustrasi minimal, Perasaan frustrasi akan mempersulit individu memberikan respon alami ketika menghadapi masalah yang dihadapi di lingkungan baru. Individu harus mampu mengendalikan perasaan batinnya agar tidak terjadi perilaku menyimpang; 4. Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, Individu dengan kemampuan berfikir yang tajam dan terbuka akan dapat mencari jalan keluar sehingga dapat dengan mudahnya mengontrol perasaan dan fikirannya sendiri; 5. Kemampuan belajar untuk mengembangkan kualitas diri, Cara individu memahami diri sendiri sehingga mampu belajar memahami suatu masalah dan menjadikannya sebagai pengalaman dan pembelajaran hidup; 6. Kemampuan memanfaatkan pengalaman masa lalu. Pengalaman yang terjadi sebelumnya merupakan proses yang sangat baik karena berkaitan dengan hasil yang akan di dapatnya apakah akan berhasil atau gagal sehingga menentukan arah hidupnya. Jika individu tidak dapat mengambil manfaat dari pengalaman sebelumnya, maka individu tersebut akan mengalami kesulitan ketika beradaptasi; 7. Bersikap objektif dan realistis, Individu dengan sifat objektif dan realistis dapat diperoleh dari kemampuan berfikirnya secara terbuka dan kemampuannya ketika menghadapi situasi. Individu yang dapat menerima kondisi serta keterbatasannya sebagai keadaan yang sebenarnya akan berdampak positif pada dirinya dibuktikan dengan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri.

Faktor yang mempengaruhi Kemampuan Adaptasi menurut (Irwansyah, 2021) terdapat 6, Meliputi; 1. Keadaan fisik, Faktor ini merupakan acuan terciptanya penyesuaian diri yang baik karena didasari pada sistem tubuh individu itu sendiri. Sistem tubuh yang baik meliputi hereditas, konstitusi fisik, sistem syaraf, kelenjar dan otot, kesehatan, penyakit dan sebagainya. Ketika individu kurang dalam hal fisik dan memilii penyakit bawaan maka akan menimbulkan

hambatan pada saat proses adaptasi; 2. Perkembangan dan kematangan, Adaptasi sendiri muncul karena adanya tahap perkembangan, bukan hanya melalui tahap itu, tapi juga karena individu tumbuh menjadi dewasa baik dari segi intelektual, sosial, moral maupun emosional; 3. Kondisi psikologis, Individu dengan keadaan mental baik berpotensi untuk tercapainya penyesuaian diri dengan baik pula. Namun sebaliknya ketika individu merasa lemah akibat frustrasi, rasa cemas dan ada gangguan mental maka akan menghambat proses penyesuaian diri. Bagaimana mental individu akan memicu respon yang sesuai dengan tuntutan yang ada di sekelilingnya; 4. Kondisi lingkungan, Hal yang mendukung proses penyesuaian diri akan berjalan lancar adalah ketika individu dihadapi dengan suatu keadaan lingkungan yang mendukung proses adaptasinya seperti memiliki lingkungan yang tenang, aman, menerima perbedaan dan mampu memberikan dukungan serta perlindungan satu sama lain kepada anggota-anggotanya; 5. Tingkat religiusitas, Religiusitas merupakan keadaan psikologis yang bermanfaat untuk mengurangi suatu masalah, kelelahan emosional, dan ketegangan psikis lainnya. Religiusitas disini berperan sebagai dasar pemberian nilai serta keyakinan ketika mengalami perubahan tuntutan yang terjadi dihidupnya; 6. Kebudayaan, kebudayaan adalah hal yang akan membentuk watak dan kepribadian individu ketika beradaptasi di lingkungan barunya apakah berjalan dengan baik atau justru kebalikannya ketika kebudayaan justru membentuk individu yang sulit menyesuaikan diri.



Gambar 1 Kerangka Konseptual

Keterangan:

R : Rendah

T : Tinggi

- : Negatif

Kerangka konseptual tersebut mengartikan bahwa terdapat hubungan negatif antara kemampuan adaptasi dengan *culture shock*. Artinya, kemampuan adaptasi merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meminimalisir terjadinya *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa (Budiarti & Yuliani, 2020) karena kemampuan adaptasi merupakan suatu cara agar individu mampu bertahan dengan dengan segala situasi dan kondisi (Wardah & Sahbani, 2020)

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menguji dan menganalisis apakah terdapat Hubungan Kemampuan Adaptasi dengan *Culture Shock* Pada Mahasiswa Luar Jawa di Universitas Muhammadiyah Surakarta

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Kemampuan Adaptasi dengan *Culture Shock* Pada Mahasiswa Luar Jawa di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu Sebagai pijakan referensi untuk penelitian selanjutnya yang ada hubungannya dengan kemampuan adaptasi dan *culture shock*, dapat menambah pengetahuan dan pengalaman langsung mengenai kemampuan adaptasi dan *culture shock* dan sebagai wahana menambah pengetahuan dan keilmuan mengenai tingkat kemampuan adaptasi mahasiswa yang mengalami *culture shock*

Sesuai dengan uraian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara kemampuan adaptasi dengan *culture shock* pada Mahasiswa Luar Jawa di Universitas Muhammadiyah Surakarta.